

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi sekarang ini semua sudah semakin canggih, mulai dari teknologi sampai pendidikan. Tapi mirisnya pergaulan remaja pun semakin bebas, sehingga semakin banyak kebudayaan-kebudayaan asing masuk kedalam namun tidak sesuai dengan kebudayaan kita. Pada saat ini, kebebasan bergaul pada remaja sudah sampai pada tingkat yang sangat mengkhawatirkan.

Generasi muda sekarang ini menjadi bahan pembicaraan oleh semua kalangan masyarakat, karena generasi muda adalah generasi penerus bangsa yang nantinya sebagai pemegang nasib bangsa ini, maka generasi muda-lah yang menentukan semua apa yang dicita-citakan bangsa dan negara ini. Generasi muda adalah tulang punggung bangsa, yang diharapkan dimasa depan mampu meneruskan tongkat estafet kepemimpinan bangsa ini agar lebih baik.¹

Manusia adalah makhluk yang paling mulia karena kesempurnaannya dibandingkan dengan makhluk lainnya seperti binatang, tumbuh-tumbuhan dan lain-lainnya. Manusia diciptakan oleh Allah dan dilahirkan melalui rahim seorang ibu dalam keadaan suci dan tidak dibekali suatu apapun. Sesuai dalam firman Allah swt. Dalam Al-Qur'an QS. An-Nahl 16:78.

¹<http://wawan.pembinaan-generasi-muda-islam.googleweblight.com>
(Diakses pada 3 februari 2017)

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
 لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".²

Berdasarkan ayat diatas, kaitannya dengan manusia dalam keadaan suci, Rasulullah menjelaskan sebagaimana dalam haditsnya:

"setiap manusia dilahirkan, ia dalam keadaan suci (bersih) sampai ia berbicara, maka kedua orang tuanya yang menjadikan yahudi atau nasrani atau majusi" (H.R. Thabrani).

Orang tua merupakan sumber pelajaran awal yang didapat oleh anak, orang tua harus mampu memberikan pendidikan moral bagi anak-anaknya didalam keluarga. Oleh karena itu, hadist diatas membuktikan bahwa setiap anak yang terlahir ke bumi dalam keadaan suci. Setiap anak yang terlahir ke bumi ibarat sebuah kertas kosong yang masih bersih dari corretan-coretan, orang tua-lah yang akan mewarnainya, orang tua-nya lah yang menjadikan mereka yahudi, nasrani dan majusi. Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran anak, hal tersebut dikarenakan perkembangan IQ (*Intelktual Quotient*), EQ (*Emosional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*) anak yang belum matang.

²Al-Qur'an, *Mushaf Al-bantanidan Terjemah*. (Pemprov Banten Tahun 2014) hal.275

Orang tua adalah kunci utama keberhasilan anak dalam menyongsong kehidupan dimasa depan. Orang tualah yang pertama kali di pahami anak sebagai orang yang memiliki kemampuan yang luar biasa diluar dirinya dan dari orang tuanya lah mereka mengenal dunia. Melalui orang tua, anak mengembangkan seluruh potensi dirinya, konsep orang tua disini bukan hanya orang tua yang melahirkan anak, melainkan orang tua yang mengasuh, melindungi dan memberikan kasih sayang kepada anak. Orang tua yang baik adalah mereka yang mampu mendidik anaknya sesuai dengan tuntunan Islam dan kemudian orang tuanya memiliki tanggung jawab penuh dalam mengarahkan anak-anaknya kepada hal-hal yang baik. Adapun jenis-jenis pola asuh orang tua yaitu : Pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, pola asuh kombinasi.³

Remaja merupakan masa dimana kondisi kepribadian anak belum terbangun secara utuh. Oleh karena hal tersebut perlu adanya kontrol sosial kemasyarakatan untuk memfilter bebasnya arus pergaulan dimasa modern, kearifan lokal yang masih terjaga dengan murni, turut andil dalam meminimalisir banyaknya penyimpangan sosial yang terjadi dimasyarakat.

Akhlak yang baik dapat pula diperoleh dengan memperhatikan orang-orang baik dan bergaul dengan mereka. Secara alamiah manusia itu peniru, tabiat seseorang tanpa sadar bisa mendapat kebahagiaan dan keburukan dari tabiat lain. Jika seseorang bergaul dengan orang-orang yang shaleh akan

³Sri Sugiastuti, *Seni Mendidik Anak Sesuai Tuntutan Islam*, (jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h. 38-40

menumbuhkan dalam dirinya sendiri beberapa kebaikan orang-orang saleh tersebut dan juga secara sadar banyak belajar dari mereka.⁴

Menurut Al-Gazali, melatih anak-anak untuk berakhlak yang baik, pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua mereka. Pendapatnya ini ia perkuat dengan mengutip ayat Al-Quran, “Hai orang-orang yang beriman, selamatkanlah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya ialah manusia dan batu”. Ia juga mengutip Hadits Qudsi untuk meyakini bahwa melatih anak-anak untuk berakhlak baik itu adalah kewajiban yang mengikat orang tua. Para guru-guru sekolah juga bertanggung jawab terhadap hal ini dalam batasan tertentu. Metode latihannya sama dengan cara melatih orang dewasa untuk berakhlak baik. Namun, titik berat pada kedua metode itu berbeda: dalam orang dewasa, membiasakan diri merupakan metode dasar mencapai akhlak yang baik, dan oleh sebab itu mendapatkan tekanan lebih besar ketimbang pergaulan, tapi dalam kasus anak-anak sebaliknya; melindungi mereka dari pergaulan buruk dianggap sebagai dasar (*ashl*) latihan bagi anak-anak untuk berakhlak yang baik. Hal ini karena sebagian besar pengajaran untuk mereka adalah melalui peniruan.⁵

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, khususnya di Kampung Karang Tengah, Kelurahan Pabean, Kecamatan Purwakarta, masih terlihat remaja putrinya berakhlakul karimah

⁴M. Abdul Quasem, *Etika Al-Ghazali*. (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988) h.

⁵Abdul Quasem, *Etika Al-Ghazali...*, h. 102-103

dari segi berpakaian yang berbusana muslim. Hal ini patut menjadi contoh remaja-remaja putri lainnya, umumnya dilingkungan Kelurahan Pabean. Dalam membentuk kepribadian remaja yang baik, harus dibimbing dengan pendidikan agama yang baik pula dalam keluarga.

Keluarga adalah lingkungan yang pertama yang dikenal anak, berarti lingkungan ini yang terdekat dengan anak. Disini peran orang tua sangatlah dominan di bandingkan dengan lingkungan lain disekitarnya. Orang tua harus memiliki dasar pemikiran yang kuat, sehingga pemahaman dan pengetahuan tentang agama dapat menjadi pondasi yang kuat dalam memberikan bekal aqidah bagi anak.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin mengetahui lebih dalam pola asuh orang tua terhadap pembinaan nilai keagamaan remaja putri. Hasil penelitian tersebut selanjutnya akan penulis tuangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul: **“Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembinaan Nilai Keagamaan Remaja Putri (*Studi Kasus Tentang Perilaku Remaja Putri di Kampung Karang Tengah Kelurahan Pabean Kecamatan Purwakarta*)”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas yang telah penulis paparkan pada latar belakang, terlihat banyak masalah yang dapat dikaji dan diteliti. Namun dalam penelitian masalah yang akan dikaji dan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya?

2. Bagaimana penanaman nilai-nilai keagamaan dalam membentuk perilaku remaja putri di kampung Karang Tengah, Kelurahan Pabean, Kecamatan Purwakarta?
3. Apa saja faktor pendukung dan kendala dalam pola asuh orang tua terhadap remaja putri di kampung Karang Tengah, kelurahan Pabean?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan diadakannya penelitian ini penulis dapat mengemukakan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana polah asuh orang tua dalam mendidik anak anaknya.
2. Untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai keagamaan dalam membentuk perilaku remaja putri di kampung Karang Tengah kelurahan pabean kecamatan purwakarta
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan kendala dalam pola asuh orang tua terhadap remaja putri di kampung Karang Tengah, kelurahan Pabean.

D. Kerangka Pemikiran

Orang tua diartikan sebagai orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Orang tua juga disebut sebagai orang yang telah melahirkan anak yaitu ibu dan bapak yang bertugas mengasuh dan membimbing. Mereka membimbing dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga pengetahuan pertama yang diterima oleh anak adalah dari orang tua-nya. Disini orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan

sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar. Oleh sebab itu setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tua.

1. Pola Asuh

a. Pengertian pola asuh

Pola asuh adalah bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, bagaimana dia menerapkan aturan atau megajarkan norma yang berlaku di rumah, bagaimana orang tua memberikan perhatian dan kasih sayang, termasuk menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga menjadi panutan bagi anak.⁶

Pola asuh orang tua merupakan upaya orang tua dalam membantu anak mengaktualisasikan penataan lingkungan fisik lingkungan sosial, pendidikan, kontrol perilaku, dan menentukan nilai-nilai moral pada anak.⁷

b. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri di batasi, anak jarang diajak berkomunikasi

⁶Sri Sugiastuti, *seni mendidik anak sesuai tuntutan Islam...*, h. 38.

⁷Moh. Shochib, *Pola asuh orang tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.15

dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua.⁸

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah polah asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang lain.⁹

3) Pola Asuh Permisif

Pola permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian.¹⁰

4) Pola Asuh Kombinasi

Pola asuh kombinasi yang memiliki arti bahwa orang tua akan memberikan larangan jika tindakan anak menurut orang tua membahayakan, membiarkan saja

⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Child development*, terj oleh Meitasari Tjandrasa, *Perkembangan anak*, jilid II, (Jakarta: Erlangga, 1978), h. 93

⁹ Sri Sugiastuti, *seni mendidik anak...*, h. 38

¹⁰ Hadi Subroto M.S., *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, (Jakarta: Gunung, 1997), h. 59

tindakan anak-masih dalam batas wajar dan memberikan alternatif jika anak paham tentang alternatif yang ditawarkan.¹¹

2. Remaja

a. Pengertian remaja

Remaja menurut Undang-undang kesejahteraan anak (UU No. 4/1979) menganggap semua orang di bawah usia 21 tahun dan belum menikah sebagai anak-anak dan karenanya berhak mendapatkan perlakuan dan kemudahan yang diperuntukkan bagi anak, misalnya: pendidikan, perlindungan dan sebagainya.

Dalam Islam, masa remaja berarti mulainya masa akil baligh, keadaan fisik, kognitif (pemikiran) dan psikososial (emosi dan kepribadian) remaja berbeda dengan dengan keadaan pada tahap perkembangan lain. Karena sudah baligh, mereka menanggung kewajiban menunaikan ibadah wajib ditunjang oleh perubahan raga yang makin menguat dan membesar dan perubahan taraf berfikir mereka. Namun kematangan organ internal tubuh mereka tidak sertamertamembuat mereka lebih matang perasaan dan pemikirannya.¹²

Remaja menurut WHO membagi kurun usia dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10-12 tahun dan remaja akhir 15-

¹¹Sri Sugiastuti, *seni mendidik anak...*, h.40

¹² <http://www.muhammad-sabran.com/2012/10/psikologi-remaja-menurut-islam.html>, (diakses pada 21 november 2017)

20 tahun. Dalam pada itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sendiri menetapkan usia 15-24 tahun sebagai usia pemuda (*youth*) dalam rangka keputusan mereka untuk menetapkan tahun 1985 sebagai tahun Pemuda Internasional.¹³

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada priode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.¹⁴

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa masa pertumbuhan remaja adalah masa pertumbuhan dari usia kanak-kanak, masa peralihan dari segi umur ataupun dari segi sifat dan tingkahlaku. Maka dari itu pola pembinaan pada remaja sangat penting yang harus dilandasi oleh moral

¹³ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 12

¹⁴Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan, pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*, (Bandung : Refika Aditama, 2009). h.28

dan agama yang baik. Pembinaan moral dan agama tidak hanya bisa didapatkan dari pendidikan formal saja, akan tetapi dari lingkungan keluarga dan masyarakat kita bisa mendapatkannya. Pendidikan yang baik akan menjadi pengendalian tingkah laku dan pembentukan sikap remaja.

b. Karakteristik remaja

- 1) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagaimana *storm* dan stres.
- 2) Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual.
- 3) Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain.
- 4) Berkeinginan besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahuinya.

3. Nilai-nilai Keagamaan

a. Pengertian Nilai keagamaan

Nilai-nilai keagamaan adalah upaya sadar dan terencana untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dengan hubungannya kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

b. Jenis-jenis nilai keagamaan

1) Keimanan (akidah Islamiyah)

Iman adalah kepercayaan yang berhujam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan *syak*

(ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian¹⁵

2) Ibadah

Ibadah secara harfiah Ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh Akidah tau Tuhid. Menurut Majelis Tarji Muhammadiyah, ibadah adalah “upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan menaati segala perintahnya, menjauhi segala larangannya dan mengamalkan segala yang diizinkan.

Ibadah dibedakan menjadi dua bagian, yaitu ibadah umum dan khusus. Ibadah umum adalah segala sesuatu yang diizinkan Allah sedangkan ibadah khusus adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah lengkap dengan segala rinciannya, tingkat, dan cara-caranya yang tertentu.¹⁶

3) Akhlak

Akhlak adalah bagian dari syari'at Islam. Bagian dari perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-nya. Akhlak harus ada serta nampak pada diri setiap muslim, agar sempurna seluruh amal perbuatannya dengan Islam,

¹⁵ Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 27.

¹⁶Tb Aat Syafaat, Sohari sahrani, Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada, 2008), h,56.

dan sempurna pula dalam melaksanakan perintah-perintah Allah.

Menurut Ibnu Maskawaih, “ Akhlak adalah sikap seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu).” Menurut Imam Ghazali ,“ Akhlak adalah ungkapan suatu daya yang telah tersemi dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan –perbuatan dengan penuh dan tidak memerlukan pertimbangan atau pikiran (terlebih dahulu).”¹⁷

Bagi para pendidik, sangat perlu membekali anak didiknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar pendidikan sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwanya. Pokok-pokok yang harus ditanamkan pada anak didik yaitu, keimanan, ibadah dan akhlak.

E. Metode penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah bersifat deskriptif kualitatif. Kirk dan miller, dalam Lexy J. Meleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristiwanya.¹⁸

¹⁷ Tb Aat Syafaat, Sohari sahrani, Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*,... h. 59.

¹⁸Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2015). hal.4

Oleh karena itu penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, karena dianggap dapat mengamati secara langsung obyek yang dijadikan penelitian. Dan berusaha memahami secara mendalam tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembinaan Nilai Keagamaan Remaja Putri, Tentang Perilaku Remaja Putri di Kampung Karang Tengah, Kelurahan Pabean, Kecamatan Purwakarta.

Penelitian menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain, yang pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹⁹

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial.²⁰ Studi kasus juga merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok suatu organisasi (komunitas), suatu program atau situasi sosial. Penelitian studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subyek yang di teliti. Mereka sering menggunakan

¹⁹Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 9

²⁰Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 1

metode: wawancara, pengamatan, penelaahan dokumen, hasil survey dan data apapun untuk menguraikan data secara terinci.²¹

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kampung Karang Tengah, kelurahan Pabean, kecamatan Purwakarta, kota Cilegon, provinsi Banten. Karena lokasinya yang mudah dijangkau dengan adanya jalan yang baik sehingga memudahkan untuk penelitian. Adapun waktu penelitian dan observasi dilakukan dari bulan Januari tanggal 20 sampai dengan tanggal 20 April 2017

2. Sumber Data

Data yang diperoleh adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan data yang diperoleh adalah dari hasil wawancara dan observasi kepada orang tua dan tokoh masyarakat yang ada di kampung Karang Tengah Kelurahan Pabean. Adapun sumber data dalam hal ini adalah:

a. Sumber Data Utama (*Primer*)

Yaitu sumber data yang diambil penelitian melalui wawancara dan observasi. Sumber data primer diperoleh langsung dari subyek penelitian. Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Dalam penelitian ini yang

²¹Dedei Mulyadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 201

menjadi sumber data utama yaitu orang tua di kampung Karang Tengah kelurahan Pabean.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang dimaksudkan untuk melengkapi data primer dari kegiatan penelitian dan observasi. Data sekunder berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan –catatan. Meleong juga menjelaskan tentang sumber data penting lainnya adalah berbagai sumber tertulis seperti buku disertasi, buku riwayat hidup, jurnal, dokumen-dokumen, arsip-arsip, evaluasi buku harian dan lain-lain.²²

3. Pengumpulan Data

- a. Peneliti menempuh penelitian lapangan (*Field Research*) sebagai mana pengumpulan datanya diperoleh dari:
- 1) Observasi, yaitu dengan mengumpulkan data melalui pengamatan dengan cara terjun langsung ke objek penelitian
 - 2) Wawancara, dalam wawancara ini penulis mengadakan Tanya jawab langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada sumber data yaitu kepada para orang tua dan tokoh masyarakat di kampung Karang Tengah, kelurahan Pabean, yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas.

²²Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2015). hal.113

- b. Studi Pustaka, yaitu penulis mempelajari isi buku untuk menentukan pokok-pokok bahasan, mengutip tokoh-tokoh yang ada dibuku secara langsung maupun tidak langsung.
- c. Pengolahan Data, yaitu hasil dari pengumpulan data kemudian ditindak lanjuti untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Teknik kesimpulan yang peneliti gunakan sebagai berikut:
 - 1) Pengambilan kesimpulan secara deduktif, yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan data-data yang sifatnya umum kemudian dijadikan kesimpulan yang khusus
 - 2) Pengambilan kesimpulan secara induktif, yaitu penarikan kesimpulan berdasarakan data-data yang sifatnya khusus dijadikan kesimpulan yang umum.

4. Teknik Penulisan

Adapun teknik penulisan skripsi ini, penulis berpedoman pada:

- a. Buku pedoman penulisan karya ilimiyah yang diberikan oleh kampus IAIN SMH banten serang, padatahun akademik 2015/2016
- b. Penulis ayat-ayat Al-Qur'an dikutip dari Al-Qur'an dan terjemah.

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan yang ada pada skripsi ini terarah dan sistematis, maka penulis membagi lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi latarbelakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kondisi objektif lokasi penelitian, yang meliputi sejarah kampung Karang Tengah, data monografis dan kehidupan sosial-keagamaannya.

BAB III Landasan teoritis tentang pola asuh orang tua, yang meliputi Pengertian pola asuh, penanaman nilai keagamaan, tujuan penanaman nilai keagamaan

BAB IV Analisis penelitian, yang meliputi pola asuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya, penanaman nilai-nilai keagamaan dalam membentuk perilaku remaja putri, serta faktor pendukung dan kendala dalam pola asuh orang tua terhadap remaja putri di kampung Karang Tengah, kelurahan Pabean.

BAB V Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.